

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### LI LATAR BELAKANG

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih sempurna. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan yang dinamis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan dan seluruh aspek perkembangan manusia serta salah satu faktor yang besar peranannya bagi kehidupan bangsa karena dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya bangsa dalam segala bidang. (Hanifah dan Syukriy Abdullah, 2001 dalam Endang Suyanti). Dalam undang-undang No.2.1989 tentang pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Hal ini juga sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suwardjono (1991) dalam Yulianti (2002) yakni mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya mempunyai ketrampilan teknis tetapi juga memiliki daya dan kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian tertentu sehingga mempunyai wawasan luas dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata (masyarakat). Dan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tinggi akuntansi adalah sikap dan mental serta kemampuan membaca diri sendiri dalam kaitannya

aspek psikologi personal mahasiswa dalam mengembangkan pribadinya dan pengertian tersebut sering diistilahkan dengan *Emotional Quotient (EQ)*.

Menurut Goleman (2000) dalam Rissy Melandry, Fitri Widiastuti, dan Nirma Aziza (2007), Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif dalam penerapan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dengan kemampuan tersebut maka mahasiswa akan mampu mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki keterampilan bersosialisasi dengan didasarkan kemampuan mahasiswa itu sendiri untuk meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang akuntansi. Kemampuan ini mendukung mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Menurut Goleman (2003) dalam Rissy Melandry (2006) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati seperti hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar

dalam pekerjaan yang bersangkutan. Di antaranya, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya.

Selain faktor kecerdasan emosional, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mencari jawaban atas fenomena tersebut dengan menambahi variabel perilaku belajar mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi. Perilaku belajar mahasiswa (yang terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian). Variabel perilaku belajar di perguruan tinggi ini merupakan tulisan Suwardjono (1991) dalam Marita, Sri Suryaningsum, dan Hening Naafi Shaalih (2008) tentang perilaku belajar di perguruan tinggi, dalam tulisan tersebut Beliau menggugat sistem pembelajaran perguruan tinggi yang belum memenuhi standar proses belajar mengajar yang benar dan ideal, sehingga hasil belajar di perguruan tinggi tidak maksimal.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu *privelege* karena hanya orang yang memenuhi syarat saja yang berhak belajar di perguruan tinggi. *Privelege* yang melekat pada mereka yang belajar di suatu perguruan tinggi tidak hanya terletak pada saran fisik dan sumber daya manusia yang disediakan, tetapi juga pada pengakuan secara formal bahwa seseorang telah menjalani belajar dan pelatihan tertentu. (Suwardjono, 1992 dalam Endang Suyanti, 2006).

Menurut Hamalik (2001) dalam Endang Suyanti (2006), salah satu faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri adalah kebiasaan belajar, atau tepatnya perilaku belajar. Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan. Hal ini tercipta karena secara terus-menerus dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreatifitas pendidikan. Selain itu, terdapat kondisi dan situais perkuliahan yang diciptakan untuk mendukung berlangsungnya kreatifitas dan kegiatan-kegiatan lain dalam konteks pembelajaran.

Boyer (1990) dalam Endang Suyanti (2006) menyatakan bahwa "*the work of professor consists of four overlapping function: the advancement of knowledge, the synthesis of knowledge, the application of knowledge, the communication of knowledge to those world learn*". Dengan demikian, pendidikan akuntansi mencakup dimensi pengajaran (*teaching*) dan riset. Riset dalam pendidikan akuntansi bukan semata bagaimana mengajarkan hasil penelitian kepada mahasiswa, tetapi lebih jauh memahami perilaku dan presentasi mahasiswa melalui riset yang pada akhirnya disampingkan kepada mahasiswa dalam bentuk kebijakan dan pemahaman sistem, seperti kurikulum (albrecht, et al, 1994).

Studi ini searah dengan usulan dalam *Framework of Development of Accounting Education Research* yang dikeluarkan oleh *the American Accounting (AAA) William, et, al* (1985) dalam Endang Suyanti (2006) yang menyatakan adanya kebutuhan riset pendidikan akuntansi tambahan tentang pengaruh

demografi tentang prestasi akademik mahasiswa, namun setelah ditinjau dari berbagai aspek. Lingkup demografi masih terlalu luas untuk diteliti. Oleh karena itu, lingkup demografi akan di empiriskan sesuai dasar penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ternyata faktor budaya yang merupakan salah satu dimensi dari demografi mampu mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. (S.J. Gray, 2001).

Bahwa ada banyak perbedaan mengenai budaya dalam berperilaku, namun sama-sama berlaku, cara berpikir, memahami, dan berperilaku budaya. Konsep sebagian besar berasal dari antropologi, di mana ada sedikit kesepakatan tentang definisi (Choi 1995). Deskripsi budaya kembali ke tanggal abad ke-18 ketika Sir Edward Tylor mendefinisikan budaya sebagai 'yang kompleks keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan diakuisisi oleh manusia sebagai anggota masyarakat '(Tylor 1871, hal 1). Kroeber dan Kluckhohn (1952) menunjukkan bahwa budaya dapat dilihat sebagai produk perilaku membentuk perilaku seseorang.

Perbedaan di antara budaya yang berbeda dengan cara yang siswa belajar serta preferensi mereka dan pendekatan untuk belajar. Conlan (1996) menunjukkan bahwa pendekatan belajar yang diadopsi oleh siswa budaya Asia pada umumnya melibatkan menghafal materi belajar dan konten untuk tujuan reproduksi mereka ketika diperlukan. Sebaliknya, banyak siswa dan orang-orang dari budaya Barat, telah 'telah didorong untuk belajar melalui fakta dan pertanyaan pemahaman tentang konsep '(Conlan 1996).

Meskipun setiap orang memiliki latar belakang budaya yang diinformasikan oleh pengalaman pendidikan mereka, harus diakui bahwa orang-orang dalam suatu budaya berbeda, mereka mungkin dibentuk oleh kebudayaan, tetapi mereka masih individu yang unik. Chin et al. (2000) melaporkan bahwa dalam penelitian mereka siswa dari budaya Barat tampak lebih percaya diri dalam menggunakan bahan berbasis web, sedangkan Asia siswa dicatat lebih sedikit akses ke materi berbasis web.

Temuan ini menguatkan Hofstede's dilihat (seperti dikutip dalam Chin et al., 2000) bahwa siswa lebih terbiasa berpusat pada siswa Barat sedangkan situasi Asia lebih memilih pendekatan yang berpusat pada guru. Dari situasi seperti yang diungkapkan di atas bahwa masih ada banyak perbedaan mengenai budaya dalam berperilaku, namun sama-sama berlaku, cara berpikir, memahami suatu proses atau fenomena dan berperilaku budaya.

Oleh karena adanya usulan di atas, maka penelitian pun berusaha dirancang untuk memperbesar ruang lingkup studi dan mencakup sejumlah besar mahasiswa di tiga perguruan tinggi di Semarang yaitu Unissula, Undip, dan Unnes khususnya mahasiswa akuntansi (SI) guna mengidentifikasi apakah variabel budaya berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian ini pun diperkuat dengan adanya kepercayaan diri sebagai variabel moderasi yang mampu memberikan efek, apakah dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi karena secara teoritis kepercayaan diri memiliki peran yang penting dalam memahami tingkatan akuntansi, dimana

seorang mahasiswa dibutuhkan mental yang kuat guna menunjang kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan kemampuan mengintuisi budaya.

Penelitian ini adalah kombinasi dari penelitian Rissy Melandry dan Nurma Aziz (2006) tentang kecerdasan emosional yang berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi dan Endang Suyanti (2006) "Pengaruh Perilaku Belajar yang berpengaruh positif terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi" dan penelitian S.J. Gray (2001) "Towards a Theory of Cultural Influence on the Development of Accounting System Internationally"

## 1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan dapat diajukan sebagai berikut :

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi.
2. Apakah perilaku belajar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi.
3. Apakah budaya berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi.
4. Apakah kepercayaan diri mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

5. Apakah kepercayaan diri mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
6. Apakah kepercayaan diri mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris, menganalisis, serta mengidentifikasi mengenai :

1. kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi.
2. perilaku belajar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi.
3. budaya berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi.
4. kepercayaan diri mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
5. kepercayaan diri mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

4. Kepercayaan diri mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

#### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Fakultas atau Instansi terkait

Dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi pengambilan kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan akuntansi di menengah dan perguruan tinggi.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa dalam mengambil kebijakan dan pembaharuan sistem dalam proses belajar.

3. Kinerja atau Praktik

Dapat menjadi pedoman dan masukan bagi mahasiswa maupun elemen-elemen lain (responsif lain) yang terkait dalam sistem pendidikan tinggi akuntansi agar mampu memberikan solusi yang inovatif dalam rangka menciptakan lulusan maupun responsif lain yang berinteleksi, berkualitas dan mampu bersaing pada dunia kerja serta mampu mengembangkan kecerdasan emosional mereka demi mencapai suatu kesuksesan.